

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan menyulam di Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan menyulam di Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang telah berlangsung cukup optimal dengan mengacu pada lima pendekatan pemberdayaan menurut Suharto (2009) yaitu:
 - a. Komunitas Sahabat Difabel telah berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengakses pelatihan menyulam secara setara dan terbuka. Informasi disebarkan secara transparan, partisipasi bersifat sukarela, dan semua anggota diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan dari segi fasilitas dan perlengkapan menyulam yang perlu ditingkatkan.
 - b. Pelatihan menyulam terbukti meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, dan motivasi penyandang disabilitas. Komunitas dan pelatih berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan motivasi secara personal. Peserta pelatihan merasa dihargai dan mampu menghasilkan karya yang bernilai. Beberapa karya telah dipamerkan dan dijual, bahkan ada peserta yang berhasil bekerja di perusahaan industri pakaian.

- c. Komunitas Sahabat Difabel telah menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi. Pendampingan selama pelatihan dilakukan secara aktif. Komunitas juga bekerja sama dengan LBH dalam menangani kasus ketidakadilan. Ketika muncul gangguan kenyamanan, komunitas cepat tanggap dalam menyelesaikannya sehingga peserta tetap merasa terlindungi.
 - d. Dukungan nyata diberikan oleh komunitas, pelatih, dan keluarga. Komunitas menyediakan bahan menyulam, memfasilitasi pameran hasil karya, dan terus membimbing peserta. Pelatih menyulam sabar dalam mendampingi peserta hingga mandiri. Orang tua juga berperan besar dalam memberikan semangat, membeli perlengkapan menyulam, dan memotivasi anak untuk terus berlatih menyulam.
 - e. Komunitas menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan melalui pelatihan lanjutan, pengembangan keterampilan baru seperti sulam pita dan dukungan pemasaran. Peserta tetap terhubung dalam grup komunitas meski sudah tidak aktif dalam kegiatan harian. Beberapa peserta juga aktif menyulam di rumah, menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh terus dipelihara secara mandiri. Orang tua pun turut mendukung keberlanjutan dengan cara menyediakan bahan dan menciptakan suasana belajar di rumah.
2. Terdapat faktor faktor penghambat dalam proses pemberdayaan antara lain:
- a. Beberapa penyandang disabilitas masih merasa tidak percaya diri, ragu terhadap kemampuan diri, dan tidak konsisten dalam mengikuti pelatihan karena pengaruh suasana hati. Hal ini menjadi hambatan psikologis.

Namun, komunitas telah melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta membantu pemenuhan alat menyulam bagi peserta yang membutuhkan, sehingga hambatan ini mulai dapat diatasi.

- b. Meskipun suasana di dalam komunitas tergolong positif dan inklusif, masih ada pengalaman negatif dari luar komunitas yang menimbulkan trauma pada peserta, serta gangguan kenyamanan dari teman dalam pelatihan seperti suara berisik atau ejekan. Komunitas telah menunjukkan respons cepat terhadap masalah ini demi menjaga rasa aman dan nyaman anggota disabilitas.
- c. Dukungan masyarakat secara umum telah menunjukkan perkembangan positif, dengan banyak UMKM yang mulai menerima karya difabel. Namun, hambatan tetap ada pada aspek transportasi. Ketergantungan pada orang tua untuk mengantar menyebabkan beberapa peserta tidak selalu dapat hadir secara rutin.
- d. Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penghambat pemberdayaan. Dalam konteks pelatihan menyulam di Komunitas Sahabat Difabel, keterbatasan fasilitas menghambat kelancaran proses belajar dan membatasi partisipasi peserta secara optimal.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam upaya meningkatkan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan menyulam, antara lain:

1. Komunitas Sahabat Difabel disarankan untuk menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal guna melakukan perbaikan dan penataan ruang pelatihan secara bertahap serta meningkatkan penyediaan alat cadangan guna memastikan peserta yang lupa atau tidak membawa perlengkapan tetap dapat mengikuti pelatihan secara optimal.
2. Komunitas Sahabat Difabel disarankan untuk meningkatkan pendampingan secara personal bagi anggota penyandang disabilitas yang masih mengalami hambatan kepercayaan diri, agar mereka dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
3. Komunitas Sahabat Difabel diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi. Selain itu, kerja sama dengan lembaga bantuan hukum (LBH) serta respons cepat terhadap gangguan kenyamanan perlu terus diperkuat agar peserta merasa terlindungi dan dapat mengikuti pelatihan dengan tenang dan optimal.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meninjau lebih dalam tentang dampak ekonomi dari pelatihan menyulam bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa melibatkan lebih banyak informan dan memperluas lokasi penelitian agar hasilnya lebih beragam.